

RELASI SEMANTIS KATA-KATA BERMAKNA DASAR ‘JATUH’ DALAM BAHASA INDONESIA

Ririn, Setyadi, Amin

SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang

ABSTRAK

Kosakata suatu bahasa dapat terdiri atas sejumlah sistem leksikal yang maknanya dapat ditetapkan berdasarkan perangkat tata hubungan yang dikenal sebagai tata hubungan makna. Salah satu tata hubungan makna yakni kesinoniman.

Skripsi ini membahas relasi semantis kata-kata bermakna dasar ‘jatuh’ dalam bahasa Indonesia. Kata-kata bermakna dasar ‘jatuh’ mempunyai arti yang hampir sama, tetapi dalam pemakaiannya mempunyai daya gabung yang berbeda dan mempunyai perbedaan makna sehingga kata-kata tersebut mempunyai ketepatan pemakaian yang berbeda-beda. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan analisis komponen makna kata-kata yang bermakna dasar ‘jatuh’, mendeskripsikan cakupan perubahan makna pada kata-kata yang bermakna dasar ‘jatuh’, dan mendeskripsikan relasi semantis kata-kata yang bermakna dasar ‘jatuh’ dalam bahasa Indonesia.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik lanjutan simak libat cakap, selain itu penulis juga menggunakan metode studi pustaka dengan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Pada tahap analisis data digunakan metode komponen makna dan metode agih dengan teknik substitusi dan teknik *but-test* sebagai teknik lanjutan. Metode komponen makna digunakan untuk menganalisis perbedaan dan persamaan kata-kata bermakna dasar ‘jatuh’.

Kata-kata bermakna dasar ‘jatuh’ yang diinventaris, mencakup: *rontok, gugur, runtuh, roboh, ambruk, ambrol, amblek, rebah, tumbang, dan longsor*. Selain menyatakan makna dasarnya, kata-kata tersebut dapat mengalami perubahan makna akibat digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda.

Relasi semantis yang terbentuk ada tiga, yakni relasi persinggungan (*contiguity*), relasi tumpang tindih (*overlapping*), dan relasi keberlawanan (*complementation*).

Kata Kunci: Relasi Semantis, Makna, Jatuh

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (KBBI, 2003: 683). Komunikasi dapat berlangsung dengan baik apabila penutur dan lawan tutur memiliki penguasaan kosakata yang seimbang. Menurut Keraf kata-kata merupakan alat penyalur gagasan kepada orang lain karena setiap kata mengandung makna yang berfungsi untuk mengungkapkan sebuah gagasan atau sebuah ide (2007: 21).

Pilihan kata merupakan satu unsur yang sangat penting dalam berbahasa. Pemilihan kata yang tepat akan membantu seseorang mengungkapkan dengan tepat apa yang ingin

disampaikannya. Ketepatan pemilihan kata juga sanggup menimbulkan imajinasi pembaca atau pendengar seperti yang dipikirkan oleh penulis atau pembicara.

Keraf (2007: 25) mengungkapkan bahwa kata mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk atau ekspresi dan aspek isi atau makna. Bentuk atau ekspresi adalah segi yang dapat dicerap dengan pancaindra, yaitu dengan mendengar atau melihat. Sebaliknya segi isi atau makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena aspek bentuk tadi.

Kosakata suatu bahasa dapat terdiri atas sejumlah sistem leksikal yang maknanya dapat ditetapkan berdasarkan seperangkat tata hubungan. Salah satu tata hubungan makna tersebut ialah kesinoniman (Muniah, 2000: 1). Menurut Tarigan “sinonim adalah kata-kata yang mengandung makna pusat yang sama tetapi berbeda dalam nilai rasa. Atau secara singkat: sinonim adalah kata-kata yang mempunyai denotasi yang sama tetapi berbeda dalam konotasi” (1996: 17).

Kata-kata bermakna dasar ‘jatuh’ dalam bahasa Indonesia mempunyai arti yang hampir sama, tetapi dalam pemakaiannya mempunyai daya gabung yang berbeda dan mempunyai perbedaan makna sehingga kata-kata tersebut mempunyai ketepatan pemakaian yang berbeda-beda.

Soedjito (1989: 111) memaparkan beberapa sinonim kata *jatuh*, antara lain: *runtuh*, *roboh*, *rontok*, *tumbang*, *gugur*, *rebah*, dan *longsor*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003: 970) kata *runtuh* didefinisikan dengan ‘roboh’, sedangkan kata *roboh* didefinisikan dengan ‘runtuh’. Pemaparan definisi kata *runtuh* yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menunjukkan penjelasan yang bersifat sirkumlokasi, yakni penjelasan arti kata dilakukan secara berputar-putar sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang definisi dan relasi semantis kata-kata bermakna dasar ‘jatuh’.

Persoalan inilah yang akan menjadi pokok permasalahan yang layak untuk dianalisis lebih mendalam. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, penulis memilih judul “Relasi Semantis Kata-Kata Bermakna Dasar ‘Jatuh’ dalam Bahasa Indonesia”.

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan analisis komponen makna kata-kata yang bermakna dasar ‘jatuh’ dalam bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan cakupan perubahan makna pada kata-kata yang bermakna dasar ‘jatuh’ dalam bahasa Indonesia.
3. Mendeskripsikan relasi semantis kata-kata yang bermakna dasar ‘jatuh’ dalam bahasa Indonesia.

2. ISI

2.1 Metode Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993: 9). Menurut Sudaryanto metode penelitian dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, dan tahap pemaparan data atau penyajian data (1986: 57).

2.1.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data atau penyediaan data adalah metode simak dan metode studi pustaka dengan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik simak libat cakap sebagai teknik lanjutan. Menurut Sudaryanto (1988: 3) dalam teknik simak libat cakap (SLC) peneliti dilibatkan langsung dalam membentuk dan memunculkan calon data. Peneliti terlibat langsung dalam

dialog dan menyimak pembicaraan. Sudaryanto (1993: 133) mengemukakan bahwa Metode simak dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi.

Selain metode simak penulis juga menggunakan metode studi pustaka untuk memperoleh data sekunder yang berkaitan dengan penggunaan kata-kata bermakna dasar 'jatuh' dalam bahasa Indonesia. Setelah melakukan penyimakan dan studi pustaka, penulis mencatat data-data yang terkumpul pada kartu data untuk diklasifikasi.

2.1.2 Metode dan Teknik Penganalisisan Data

Tahap analisis data digunakan metode analisis komponen makna. Chaer dalam Muslimah (2011: 6) memaparkan analisis komponen makna adalah analisis yang dapat dimanfaatkan untuk mencari perbedaan dari bentuk-bentuk yang bersinonim. Metode analisis komponen makna digunakan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kata-kata yang bermakna dasar 'jatuh' dalam bahasa Indonesia. Komponen makna ditemukan dengan mengontraskan makna antarleksem dalam pemakaian. Pemecahan makna kata atau leksem menjadi komponen-komponen digunakan teknik kontrastif dengan menggunakan tanda plus (+) untuk menunjukkan bahwa kata memiliki unsur komponen makna yang dimaksud, dan tanda minus (-) bila kata tersebut tidak memiliki unsur komponen makna yang dimaksud serta tanda (\pm) untuk menunjukkan bahwa kata bersifat netral. Selain menggunakan metode analisis komponen makna, juga digunakan metode agih. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik substitusi dan teknik *but-test*.

2.1.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis digunakan metode penyajian bersifat informal, yaitu rumusan hasil analisis dengan kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian yang bersifat formal berupa perumusan dengan tanda dan lambang.

2.2 Hasil dan Pembahasan

2.2.1 Analisis Komponen Makna Kata-Kata Bermakna Dasar 'Jatuh'

Kata-kata yang bermakna dasar 'jatuh' mencakup: *rontok, gugur, runtuh, roboh, ambruk, ambrol, amblek, rebah, tumbang, dan longsor*.

Hasil analisis komponen makna dan perubahan maknanya dapat disajikan berupa tabel berikut ini:

KATA	KOMPONEN MAKNA														
	GERAK			AG	KNS	SEB		AK	SUBJEK						ASO
	SPS	SR	MP	V	BY	L	R	PB	M	H	T	BM	BT	BD	
Amblek	-	+	-	+	-	-	+	+	-	-	-	-	-	+	+
Ambrol	-	+	+	+	-	-	+	+	-	-	-	-	-	+	+
Ambruk	-	+	-	\pm	-	-	\pm	\pm	+	-	+	-	-	+	+
Gugur	+	-	-	+	\pm	+	-	-	+	-	-	-	+	-	+
Longsor	-	+	+	\pm	-	-	\pm	\pm	-	-	-	-	-	+	+
Rebah	-	+	-	\pm	-	-	\pm	\pm	+	+	+	+	-	+	+
Roboh	-	+	-	\pm	-	-	\pm	\pm	+	-	+	-	-	+	+
Rontok	+	-	-	+	+	+	-	-	+	+	-	+	+	-	+
Runtuh	+	+	+	+	-	-	+	+	-	-	-	-	+	+	+
Tumbang	-	+	-	-	-	-	\pm	\pm	+	-	+	-	-	-	+

Keterangan:

AG : Arah Gerak

AK : Akibat

ASO : Asosiatif

B : Binatang

BD : Benda

BM : Bagian dari Manusia

BT : Bagian dari Tumbuhan

BY : Banyak

KNS : Kuantitas Subjek

L : Lepas

M : Manusia

MP : Menuruni Permukaan

PB : Perubahan Bentuk

R : Rusak

SEB : Sebab

SPS : Satu Per Satu

SR : Serentak

T : Tumbuhan

V : Vertikal

Berdasarkan tabel komponen maknanya dapat dilihat bahwa kata *rontok* berkolokasi dengan bagian dari tumbuhan seperti daun, bunga, dan buah. Akan tetapi, dalam pemakaiannya kata *rontok* dapat digunakan untuk menyatakan peristiwa yang dialami manusia dan hewan. Dalam penggunaannya kata *rontok* memiliki makna lain yang bersifat lugas dan kiasan. Makna lain yang bersifat lugas pada kata *rontok* dapat dilihat pada berubahnya makna kata *rontok* menjadi ‘banyak yang tanggal’ ketika kata *rontok* digunakan untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi pada *gigi*. Makna kata *rontok* berubah menjadi ‘banyak yang luruh’ ketika kata *rontok* digunakan untuk menjelaskan peristiwa yang dialami *rambut*. Makna kata *rontok* dapat berubah menjadi makna kias. Makna kata *rontok* berubah menjadi ‘kalah’ ketika digunakan secara kias untuk mengungkapkan kegagalan seseorang meraih kemenangan dalam suatu pertandingan. Selain itu, makna kata *rontok* dapat berubah menjadi ‘pergi’ saat digunakan secara kias untuk menerangkan peristiwa kepergian seseorang dari suatu tempat. Perhatikan data berikut ini:

- (1) Daun *rontok* akibat hujan disertai angin kencang.
- (2) Gigi supir itu *rontok* akibat kecelakaan yang dialaminya.
- (3) Rambutnya *rontok* setelah melahirkan.
- (4) Pedagang batik *rontok* satu per satu dari kawasan taman KB.
- (5) Timnas Indonesia *rontok* melawan Timnas Malaysia.

Kata *gugur* juga berkolokasi dengan bagian dari tumbuhan seperti daun, bunga, dan buah. Akan tetapi, dalam pemakaiannya kata *gugur* juga mengalami perubahan makna sehingga memiliki makna lain. Kata *gugur* yang disandingkan dengan kata *janin* maknanya berubah menjadi ‘mati di dalam kandungan sebelum waktunya lahir’ ketika berada dalam konteks kalimat yang menjelaskan peristiwa di mana jiwa seseorang telah meninggalkan badannya. Begitu pula saat kata *gugur* digunakan untuk menjelaskan peristiwa kematian *prajurit* dalam pertempuran maknanya berubah menjadi ‘mati’ yang memiliki nilai rasa positif. Dalam penggunaannya makna lain dari kata *gugur* ialah ‘batal’, kata *gugur* dapat

digunakan untuk memberikan kesan yang lebih sopan pada peristiwa yang kurang menyenangkan seperti tidak jadinya seseorang menjadi peserta lomba. Makna kata *gugur* dapat pula berubah menjadi makna kias. Kata *gugur* maknanya berubah menjadi 'kalah' saat digunakan secara kias untuk menjelaskan peristiwa kegagalan seseorang meraih kemenangan dalam suatu pertandingan. Perhatikan data berikut ini:

- (6) Serangan hama mengakibatkan buah pepaya *gugur*.
- (7) Akibat serangan jamur daun *gugur* sangat cepat, melebihi kecepatan pohon membentuk daun baru.
- (8) Bunga flamboyan *gugur* ditiup angin kencang kemarin sore.
- (9) Jika janin *gugur* sebelum memasuki usia empat bulan maka ia tidak perlu dimandikan, dikafani, atau dishalatkan.
- (10) Dua orang prajurit *gugur* dalam pertempuran itu (KBBI, 2003: 373).
- (11) Calon yang tidak datang dinyatakan *gugur* sebagai peserta (KBBI, 2003: 373).
- (12) Petinju harapan kita *gugur* pada ronde kedua (KBBI, 2003: 373).

Kata *runtuh* merupakan kata yang digunakan untuk menerangkan peristiwa yang terjadi pada benda. Kata *runtuh* dalam pemakaiannya tidak hanya digunakan untuk menerangkan peristiwa pada benda, tetapi juga dapat menyatakan kejadian yang dialami manusia. Makna kata *runtuh* berubah menjadi 'longsor' ketika kata *runtuh* digunakan untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi pada *tanah*. Makna kata *runtuh* berubah menjadi 'gugur' ketika kata *runtuh* digunakan untuk menjelaskan peristiwa jatuhnya buah-buahan yang sudah masak. Makna kata *runtuh* dapat pula berubah menjadi makna kias. Makna kata *runtuh* berubah menjadi 'hilang atau hancur' ketika digunakan secara kias untuk mengungkapkan peristiwa yang berhubungan tentang kekuasaan atau keadaan psikologis seseorang. Perhatikan data berikut ini:

- (13) Gedung yang megah itu *runtuh* karena gempa bumi (KBBI, 2003: 970).
- (14) Plafon apartemen di Bandung *runtuh*.
- (15) Lereng gunung itu *runtuh* dan menutupi jalan raya (KBBI, 2003: 970).
- (16) Ayah menunggu durian *runtuh* di dekat ladang karena tak tahan ingin mencicipinya.
- (17) Ketika masuk ke dalam ruang eksekusi, ketabahan para tahanan seolah *runtuh*.

Kata *roboh* merupakan kata yang digunakan untuk menerangkan peristiwa yang terjadi pada benda. Kata *roboh* dalam pemakaiannya tidak hanya digunakan untuk menerangkan peristiwa pada benda, tetapi juga dapat menyatakan kejadian yang dialami manusia dan tumbuhan. Makna kata *roboh* berubah menjadi 'tumbang' ketika kata *roboh* digunakan untuk menjelaskan peristiwa jatuhnya *pohon*. Makna kata *roboh* dapat pula berubah menjadi makna kias. Dalam suatu pertandingan makna kata *roboh* berubah menjadi 'kalah' saat digunakan secara kias untuk mengungkapkan peristiwa kegagalan seseorang meraih kemenangan. Perhatikan data berikut ini:

- (18) Gedung-gedung *roboh* akibat gempa bumi yang hebat (KBBI, 2003: 959).
- (19) Atap bangunan *roboh* melukai seorang anak balita.
- (20) Tiang listrik *roboh* melintang sehingga menghalangi arus kendaraan menuju Depok.
- (21) Pagar besi di sekitar pekarangan *roboh* melawan arah angin.
- (22) Hujan dan angin ribut semalam menyebabkan pohon *roboh* (KBBI, 2003: 959).
- (23) Pada ronde kedua petinju terkenal itu *roboh* karena mendapat pukulan keras di pelipisnya (KBBI, 2003: 959).

Kata *ambruk* merupakan kata yang digunakan untuk menerangkan peristiwa yang

terjadi pada benda. Kata *ambruk* dalam pemakaiannya tidak hanya digunakan untuk menerangkan peristiwa pada benda, tetapi juga dapat menyatakan kejadian yang dialami manusia dan tumbuhan. Kata *ambruk* maknanya dapat berubah menjadi 'sakit' ketika kata *ambruk* digunakan untuk menjelaskan peristiwa turunnya kesehatan seseorang. Makna kata *ambruk* berubah menjadi 'tumbang' ketika kata *ambruk* digunakan untuk menjelaskan peristiwa jatuhnya *pohon*. Makna kata *ambruk* dapat pula berubah menjadi makna kias. Makna kata *ambruk* berubah menjadi 'bangkrut' saat digunakan secara kias untuk menerangkan peristiwa kerugian materiil yang dialami oleh *perusahaan*. Perhatikan data berikut ini:

- (24) Jembatan yang belum lama ini diresmikan sudah *ambruk* (KBBI, 2003: 37).
- (25) Dua buah motor tiba-tiba *ambruk* menimpa pot bunga yang berada di sampingnya.
- (26) Karena tidak mengindahkan nasihat dokter, ia *ambruk* lagi (KBBI, 2003: 37).
- (27) Perusahaannya sekarang sudah *ambruk* dan modalnya habis (KBBI, 2003: 37).

Kata *tumbang* digunakan untuk menjelaskan peristiwa yang dialami oleh tumbuhan, yakni pohon yang berbatang kayu. Akan tetapi, dalam pemakaiannya kata *tumbang* dapat digunakan untuk memaparkan peristiwa yang dialami manusia. Makna kata *tumbang* berubah menjadi 'hancur' ketika kata *tumbang* digunakan secara kias untuk mengungkapkan peristiwa yang berhubungan tentang jatuhnya suatu *kekuasaan*. Selain itu, makna kata *tumbang* dapat berubah menjadi 'kalah' saat digunakan secara kias untuk mengungkapkan peristiwa kegagalan seseorang meraih kemenangan dalam suatu pertandingan. Perhatikan data berikut ini:

- (28) Pohon beringin *tumbang* menimpa 12 mobil di bawahnya.
- (29) Pohon satu-satunya tempat bernaung *tumbang* karena hujan yang disertai angin kencang itu (KBBI, 2003: 1220).
- (30) Pohon beringin *tumbang* dan menimpa 12 mobil di bawahnya.
- (31) Kekuasaan imperialis di Timur Tengah telah *tumbang* (KBBI, 2003: 1220).
- (32) Ricky sang juara bertahan akhirnya *tumbang* melawan Xia Chen.

Kata *ambrol* digunakan untuk menerangkan peristiwa yang terjadi pada benda. Makna kata *ambrol* berubah menjadi 'longsor' ketika kata *ambrol* digunakan untuk menjelaskan peristiwa yang dialami *tanah*. Makna kata *ambrol* berubah menjadi 'ambles' ketika kata *ambrol* digunakan untuk menjelaskan peristiwa turunnya sesuatu ke dalam *tanah*. Perhatikan data berikut ini:

- (33) Akibat besarnya air, tanggul itu *ambrol* (KBBI, 2003: 37).
- (34) Jembatan yang menghubungkan Magelang dan Jogja *ambrol* lantaran pondasinya tidak kuat menahan terjangan banjir lahar dingin.
- (35) Ranjang dari bilah-bilah bambu itu *ambrol*.
- (36) Bangunan SDN *ambrol* lantaran ada kesalahan pada perencanaan konstruksi bangunan sekolah tersebut.
- (37) Tanah di tebing sungai itu *ambrol*.
- (38) Jembatan Kali Tengah *ambrol* sedalam 1,5 meter dan lebar 2,5 meter.

Kata *amblek* merupakan kata yang digunakan untuk menerangkan peristiwa yang terjadi pada benda. Dalam penggunaannya kata *amblek* berubah menjadi 'turun drastis' ketika kata *amblek* digunakan secara kias untuk menjelaskan peristiwa turunnya harga suatu barang. Perhatikan data berikut ini:

- (39) Rumah saya *amblek* ketika anak-anak sedang tidur di kamarnya.
- (40) Harga mobil *amblek* setelah Jepang dilanda tsunami.

Kata *rebah* berkolokasi dengan manusia, hewan, dan tumbuhan. Selain itu, dalam pemakaiannya kata *rebah* dapat digunakan untuk menyatakan peristiwa yang terjadi pada benda. Makna kata *rebah* berubah menjadi ‘terbenam’ ketika kata *rebah* digunakan secara kias untuk mengungkapkan peristiwa terbenamnya *matahari*. Perhatikan data berikut ini:

- (41) Pohon itu sudah *rebah* melintang namun letaknya jadi mencong ke hilir karena terseret air.
- (42) Darius Dologsaribu *rebah* di kursi tempatnya duduk karena kehabisan oksigen dan jantungnya berdegup kencang.
- (43) Sambil menangis kepala Anggun *rebah* di dada kekasihnya yang tergeletak di tengah jalan.
- (44) Orang utan itu *rebah* tak berdaya di hadapan si pemburu.
- (45) Matahari mulai *rebah* ke barat, saat Onah pulang sekolah.

Kata *longsor* berkolokasi dengan tanah. Namun, dalam penggunaannya kata *longsor* juga dapat digunakan untuk menyatakan peristiwa yang dialami benda lainnya. Makna kata *longsor* berubah menjadi ‘runtuh’ ketika kata *longsor* digunakan untuk mengungkapkan peristiwa yang terjadi pada sebuah dinding yang meluncur ke bawah. Perhatikan data berikut ini:

- (46) Tanah Gunung Sinabung sering *longsor* pada waktu musim hujan.
- (47) Rumahnya tertimbun tanah *longsor* (KBBI, 2003: 683).
- (48) Dinding tebing jalan *longsor* akibat intensitas hujan cukup tinggi dalam sebulan belakangan.

2.2.2 Relasi Semantis Kata-Kata Bermakna Dasar ‘Jatuh’

Relasi semantis adalah hubungan kemaknaan antara sebuah kata atau satuan bahasa dengan kata atau satuan bahasa lainnya.

2.2.2.1 Relasi Persinggungan (*Contiguity*)

Relasi persinggungan adalah hubungan antarkata dalam satu medan yang mempunyai makna bersinggungan. Pada dasarnya kata *rontok*, *gugur*, *runtuh*, *roboh*, *ambruk*, *ambrol*, *amblek*, *rebah*, *tumbang*, dan *longsor* merupakan kata-kata yang mempunyai kontiguitas atau persinggungan karena berada dalam satu medan makna ‘jatuh’.

2.2.2.2 Relasi Tumpang Tindih (*Overlapping*)

Relasi tumpang tindih disebut juga dengan sinonim yakni hubungan antara dua kata atau lebih yang dapat saling menggantikan satu sama lain dalam konteks tertentu. Kata-kata bermakna dasar ‘jatuh’ yang memiliki relasi tumpang tindih kata *rebah*, *tumbang*, *roboh*, dan *ambruk*. Hal ini dapat dibuktikan pada data berikut ini:

- (49) Pohon satu-satunya tempat bernaung *tumbang* karena hujan yang disertai angin kencang itu (KBBI, 2003: 1220).
- (49a) Pohon satu-satunya tempat bernaung *rebah* karena hujan yang disertai angin kencang itu.
- (49b) Pohon satu-satunya tempat bernaung *roboh* karena hujan yang disertai angin kencang itu.
- (49c) Pohon satu-satunya tempat bernaung *ambruk* karena hujan yang disertai angin kencang itu.

Selain menunjukkan relasi tumpang tindih pada makna yang sebenarnya, kata-kata bermakna dasar ‘jatuh’ juga sering bertumpang tindih saat digunakan secara kias untuk menjelaskan suatu peristiwa. Hal ini dapat dibuktikan pada data berikut ini:

(50) Elly Pical $\left. \begin{array}{c} \textit{rontok} \\ \textit{gugur} \\ \textit{roboh} \\ \textit{tumbang} \end{array} \right\}$ pada babak semifinal.

Data di atas menunjukkan adanya relasi tumpang tindih pada kata *rontok*, *gugur*, *roboh*, dan *tumbang* yang digunakan secara kias untuk menjelaskan peristiwa kekalahan yang dialami Elly Pical.

2.2.2.3 Relasi Keberlawanan (*Complementation*)

Relasi keberlawanan adalah relasi antara dua kata atau lebih yang berlawanan makna. Hubungan keberlawanan dapat diuji dengan teknik *but-test* yakni menggunakan tuturan (-) tetapi (+). Teknik *but-test* beserta teknik substitusi dapat digunakan untuk membuktikan bahwa kata-kata bermakna dasar ‘jatuh’ mempunyai hubungan keberlawanan. Hal ini tampak pada data berikut ini:

(51) Pohon asam itu *tidak tumbang*, tetapi daun-daunnya $\left. \begin{array}{c} \textit{rontok} \\ \textit{gugur} \end{array} \right\}$

akibat hujan badai kemarin.

Pada data (51) *tidak tumbang* dapat dioposisikan dengan kata *rontok* dan *gugur* untuk menyatakan bahwa *pohon asam* tersebut tidak tumbang, tetapi hanya daunnya saja yang berjatuhan ke bawah akibat diterjang hujan badai, dalam hal ini peristiwa tersebut dapat dinyatakan dengan kata *rontok* dan *gugur*.

Penggunaan kata-kata bermakna dasar ‘jatuh’ dalam konteks tertentu dapat dioposisikan dengan kata *kokoh*, *tegak*, dan *berdiri*, seperti data berikut ini:

(52) Gempa di Aceh mengakibatkan ribuan bangunan *runtuh*, tetapi masjid itu masih tetap *kokoh* di antara puing-puing bangunan yang terseret gelombang tsunami.

(53) Badai itu membuat pagar kayu *roboh* seketika, tetapi pagar besi yang berada di sampingnya tetap *tegak*.

(54) Puluhan pohon *tumbang* dihantam ombak, tetapi pohon keramat itu tetap berdiri *tegak*.

(55) Harimau sumatra itu tiba-tiba *rebah* di hadapanku, meski saat itu aku *berdiri* tepat di depannya.

Berdasarkan analisis dari beberapa data dengan menggunakan teknik *but-test* terbukti bahwa terdapat relasi keberlawanan dari kata-kata bermakna dasar ‘jatuh’.

3. KESIMPULAN

1. Kata-kata bermakna dasar ‘jatuh’ yang dapat diinventaris berjumlah sepuluh kata, yaitu: kata *rontok*, *gugur*, *runtuh*, *roboh*, *ambruk*, *ambrol*, *amblek*, *rebah*, *tumbang*, dan *longsor*. Beberapa kata tersebut mengacu pada peristiwa yang sama yakni peristiwa *jatuh*, akan tetapi kata-kata yang bersinonim tidak dapat saling bersubstitusi dalam satu konstruksi kalimat. Hal ini dikarenakan persoalan sinonimi kata tidak hanya terbatas

pada medan maknanya saja, namun berkaitan juga dengan tuntutan konteks kalimat.

2. Berdasarkan komponen maknanya dapat diketahui bahwa:
 - a. Kata *rontok* dan kata *gugur* berkolokasi dengan bagian dari tumbuhan yang tumbuh di ranting seperti daun, bunga, dan buah. Akan tetapi, dalam pemakaiannya kata *rontok* dapat digunakan untuk menyatakan peristiwa yang dialami manusia dan hewan; demikian pula kata *gugur* yang juga dapat digunakan untuk menyatakan kejadian yang dialami manusia.
 - b. Kata *runtuh*, *roboh*, *ambruk*, *ambrol*, dan *amblek* merupakan kata-kata yang digunakan untuk menerangkan peristiwa yang terjadi pada benda. Kata *runtuh*, *roboh*, dan *ambruk* dalam pemakaiannya tidak hanya digunakan untuk menerangkan peristiwa pada benda, tetapi juga dapat menyatakan kejadian yang dialami manusia dan tumbuhan.
 - c. Kata *rebah* berkolokasi dengan manusia, hewan, dan tumbuhan. Selain itu, dalam pemakaiannya kata *rebah* dapat digunakan untuk menyatakan peristiwa yang terjadi pada benda.
 - d. Kata *tumbang* digunakan untuk menjelaskan peristiwa yang dialami oleh tumbuhan, yakni pohon yang berbatang kayu. Akan tetapi, dalam pemakaiannya kata *tumbang* dapat digunakan untuk memaparkan peristiwa yang dialami manusia.
 - e. Kata *longsor* berkolokasi dengan tanah. Namun, dalam penggunaannya kata *longsor* juga dapat digunakan untuk menyatakan peristiwa yang dialami benda lainnya.
3. Berdasarkan komponen makna masing-masing kata dapat diketahui tiga relasi semantis yang terdapat pada kata-kata bermakna dasar 'jatuh' dalam bahasa Indonesia, yaitu:
 - a. Relasi persinggungan (*contiguity*)
 - b. Relasi tumpang tindih (*overlapping*)
 - c. Relasi keberlawanan (*complementation*)

4. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Muniah, Dad, Hari Sulastri, dan Atidjah Hamid. 2000. *Kesinoniman dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Muslimah, Lailatul. 2011. "Relasi Semantis Kata-Kata yang Samedan Makna dengan Kata Cantik dalam Bahasa Indonesia", dalam Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.
- Soedjito. 1989. *Sinonim*. Bandung: CV Sinar Baru Bandung.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- .1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1996. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.